

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Alumni Santriwati

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini ialah alumni santriwati Pondok AL-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan wawancara ini dilakukan kepada 5 orang alumni santriwati dari Pondok Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Berikut profil kelima responden dalam penelitian ini ialah:

1. Nama : PU
Alamat : Comal, Pernalang
Lulusan Perguruan Tinggi: Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
Lulusan Pondok : Pondok Al-Munawwir Krapyak
Yogyakarta
2. Nama : AR
Alamat : Purworejo
Lulusan Perguruan Tinggi: Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
Lulusan Pondok : Pondok Al-Munawwir Krapyak
Yogyakarta
3. Nama : RI

Alamat : Pijenan, Pundungsari Semin,
Gunungkidul DIY

Lulusan Perguruan Tinggi: Universitas Alma Ata Yogyakarta

Lulusan Pondok : Pondok Al-Munawir Krapyak
Yogyakarta

4. Nama : AZ

Alamat : Gg. Mergorukun No.148,
Tamantirto, Kasihan, Bantul

Lulusan Perguruan Tinggi: Universitas Ahmad Dahlan

Lulusan Pondok : Pondok Al-Munawwir Krapyak
Yogyakarta

5. Nama : LI

Alamat : Surabaya

Lulusan Perguruan Tinggi: Universitas Negeri Yogyakarta

Lulusan Pondok : Pondok Al-Munawir Krapyak
Yogyakarta

B. Kesiapan Mental Alumni Santriwati Setelah Terjun di Masyarakat

Hasil Data yang diambil dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui kesiapan mental dan perilaku santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren. Berdasarkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren, maka dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu

kesiapan mental alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren dan juga perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren.

Berdasarkan indikator kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati pada saat terjun di dunia luar pondok pesantren. adalah :

1. Kesan yang dirasakan selama di pondok

Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan responden AZ pada tanggal 13 Februari 2019. menurut AZ kesan yang dirasakan selama di pondok ialah “kesannya aku bisa merasakan kebersamaan, suka duka bersama, dan sharing sama temen kalau lagi ada masalah, dan tentunya banyak ilmu yang didapat waktu di pondok terutama ilmu Agama”. Dari jawaban yang sudah di jelaskan oleh responden AZ menjelaskan bahwa kesan-kesan yang dirasakan selama di pondok itu tertuang seperti bisa merasakan kebersamaan bersama teman-temannya sewaktu masih di pondok, bisa saling sharing ataupun berbagi satu sama lain dan memberi solusi serta semangat sesama teman ketika sedang ada masalah, dan tentunya banyak ilmu yang bisa dipelajari maupun didapat sewaktu masih di pondok terutama ilmu Agama.

2. Perasaan setelah keluar dari pondok

Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan RI, pada tanggal 12 Februari 2019 menurut RI perasaan yang dia alami setelah keluar dari pondok “Perasaan yang aku rasakan antara senang dan sedih. Senang nya yaitu bisa kemana-mana, keluar sepuasnya tanpa ada rasa takut atau khawatir lagi kalau dihukum dari dari pondok. Untuk sedih nya yang aku rasakan itu jauh sama teman-teman yang dulu sering bersama-sama, akan banyak kehilangan moment-moment kebersamaan waktu kegiatan ataupun sedang santai bersama teman-teman, jarang bisa sowan ke abah sama ibu, nggak bisa lagi mendengarkan wejangan-wejangan beliau, dan nggak bisa lagi memperdalam ilmu Agama di pondok, juga tidak bisa lagi mendengarkan wejangan (nasehat) dari beliau.

Jawaban dari responden tersebut menjelaskan bahwa adanya rasa senang ataupun sedih ketika sudah keluar dari pondok. Dijelaskan bahwa perasaan senang nya itu karena dia merasa bahwa sudah merasa bebas ketika sudah kembali kerumah, artinya bagi dia ketika akan melakukan aktifitas dirumah ataupun diluar rumah dia sudah tidak merasakan takut atau khawatir lagi jika akan mendapat hukuman. Untuk perasaan sedih nya ketika sudah

keluar dari pondok yaitu merasa jauh dengan teman-teman pondok nya yang sewaktu dulu masih di pondok selalu bersama-sama dalam moment kebersamaan, selain itu dia juga merasa sedih karena sudah jarang lagi bisa sowan ke abah sama ibu (sebutan bagi kyai), sudah jarang lagi bisa mendengarkan wejangan-wejangan (nasehat) dari beliau, dan tentunya sudah tidak bisa memperdalam ilmu Agama di pondok tersebut.

3. Bekal yang sudah didapatkan ketika masih di pondok untuk berbaur ke masyarakat

Selanjutnya wawancara kepada responden AZ yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2019. Menurut AZ berikut hasil jawaban dari AZ, bekal yang sudah ia dapatkan ketika masih di pondok untuk berbaur ke masyarakat ialah “bekal sebenarnya banyak yang saya dapatkan, beberapa diantaranya itu ya seperti ikut pengajian, ikut gotong royong, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya”.

Dari hasil jawaban diatas menjelaskan bahwa bekal yang sudah didapatkan oleh AZ itu sudah cukup banyak untuk bekal ketika berbaur dengan masyarakat, diantaranya ialah seperti ikut pengajian di desa, ikut dalam bergotong

royong, dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya di lingkup desa.

4. Kesiapan mental dalam bersosialisasi (kesiapan mental memimpin pengajian/tadarusan/berdakwah)

Menurut hasil wawancara dengan PU yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019, jawaban dari hasil wawancara dengan PU tentang bagaimana kesiapan mental dalam bersosialisasi seperti memimpin pengajian/tadarusan/berdakwah jawabannya yaitu “bersosialisasi dengan masyarakat itu buat aku nggak mudah, kita harus belajar bagaimana melahirkan karakter orang-orang karena kan nggak semua orang setuju dengan pendapat kita. Kalau misal memimpin belum berani karena disini biasanya kalau pengajian gitu laki-laki, kalau misal pengajian perempuan juga udah ada tokoh masyarakat yang lebih banyak ilmu dan pengalamannya. Aku masih harus banyak belajar karena ilmu yang aku miliki belum banyak. Tapi kalau misal diberikan kepercayaan ya insyaAllah berusaha untuk dapat melakukannya semaksimal mungkin”.

Berikut jawaban dari responden PU bahwa menurut PU untuk bersosialisasi dengan masyarakat itu tidak mudah dilakukan. PU masih harus banyak belajar tentang bagaimana melahirkan karakter orang-orang yang berbeda

satu sama lain karena semua orang itu tidak bisa sependapat dengan kita, dan PU merasa bahwa ilmu yang dimilikinya pun belum banyak jadi masih harus belajar banyak lagi tentang ilmu-ilmu lainnya supaya pengetahuannya lebih bisa lebih luas. Disini juga dijelaskan bahwa untuk hal seperti kesiapan memimpin pengajian belum berani, karena ketika ada acara seperti pengajian di desa itu sudah ada beberapa tokoh masyarakat yang lebih banyak ilmu dan pengetahuannya dibandingkan dengan PU, sehingga PU merasa kesiapan mental bersosialisasinya itu dirasa tidak mudah.

5. Cara beradaptasi di lingkungan masyarakat

Dalam hal beradaptasi bagi responden AR setelah dilakukan wawancara pada tanggal 14 Februari 2019 menurut AR tentang bagaimana cara beradaptasi di lingkungan masyarakat berikut jawaban dari responden AR “yang jelas untuk adaptasi dengan masyarakat tidaklah mudah. Banyak masyarakat yang kurang begitu kenal dengan kita karena kita tidak pernah terlihat..awal adaptasi dengan sering-sering mulai ikut pengajian di masjid, ikut bantu-bantu kalau tetangga ada hajat, mendirikan bimbel untuk anak-anak, dan kegiatan lain yang positif. Dengan begitu nanti lama-lama orang akan mengenal. Pokoknya

aktif aja deh dan selagi masih muda apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan bantulah sebisanya”.

Setelah jawaban dijelaskan oleh responden AR, pada intinya ketika beradaptasi di lingkungan masyarakat yang baru tidaklah mudah. Banyak pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan kepada masyarakat supaya menjadi lebih akrab dan terbiasa ketika berbaur ke lingkungan masyarakat dengan ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan di desa dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya.

6. Rasa nyaman atau tidak nya ketika berbaur dengan orang-orang yang berbeda karakter

Pada tanggal 12 Februari 2019 dilakukannya wawancara dengan RI dan AR terkait apakah merasa nyaman atau tidak ketika berbaur dengan orang-orang yang berbeda-beda karakter, yang pertama menurut jawaban dari RI “ saya merasa nyaman-nyaman saja, karena saya selalu memposisikan dimana saya berada”. Yang dimaksud jawaban dari RI ialah dia merasa nyaman ketika berbaur dengan masyarakat, karena RI bisa memposisikan dirinya seperti apa ketika sedang berada. Yang kedua jawaban dari AR tentang rasa nyaman atau tidak nya ketika berbaur dengan orang-orang yang berbeda karakter ialah “nyaman dan tidaknya itu relative yaa..karena setelah dari pondok

saya kembali ke kampung halaman, Alhamdulillah nyaman-nyaman saja. Orang-orang sekitar rumah welcome dan ramah-ramah si dasarnya hehe. Yang penting tata krama harus diutamakan kalau di desa mbak”. Untuk penjelasan jawaban dari AR ketika berbaur dengan orang-orang yang berbeda karakter di lingkup desa itu nyaman-nyaman saja, walaupun nantinya setiap masing-masing orang pasti akan berbeda-beda perasaan nyaman atau tidaknya ketika berbaur dengan orang-orang yang berbeda karakter dan rasa nyaman atau tidaknya seseorang itu relatif. Yang terpenting bagi AR ketika berada di desa itu untuk hal tata krama harus diutamakan, karena biasanya masyarakat di desa lebih cenderung mengedepankan tata krama ketika bersosialisasi supaya terjalin hubungan kerukunan yang baik pula terhadap antar sesama masyarakat.

7. Permasalahan yang dialami ketika beradaptasi di lingkungan masyarakat

Setelah dilakukan wawancara dengan AR pada tanggal 14 Februari 2019 jawaban dari AR terkait dengan permasalahan yang dialami ketika sedang menjalani masa adaptasi dengan lingkungan masyarakat yang baru, ialah menurutnya “Alhamdulillah selama ini kalau dengan

masyarakat di sekitar rumah tidak ada mbak..semuanya baik-baik saja..mungkin di lingkungan sekolah malah kadang-kadang sering ada beda pendapat dengan sesama guru. Tapi masih dalam koridor yang wajar..all is well..”. Dari jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan yang dialami ketika beradaptasi di lingkungan masyarakat di tempat AR tinggal saat ini, hanya saja ketika di sekolah tempat AR mengajar terkadang masih terjadi perbedaan pendapat sesama guru, dan perbedaan pendapat tersebut tidak menjadi suatu permasalahan bagi AR karena bagi AR tidak semua orang bisa sependapat dengan kita.

C. Perilaku Alumni Santriwati Setelah Terjun di Masyarakat

1. Kebiasaan/perilaku waktu di pondok yang masih diterapkan dirumah

Hasil jawaban dari responden LI dan PU setelah dilakukan wawancara pada tanggal 15 Februari 2019 tentang apakah kebiasaan/perilaku yang dilakukan selama di pondok masih diterapkan dirumah? Dan berikut jawaban dari responden LI menjawab “kebiasaan yang coba aku pertahankan tinggal shalat jama’ah isya’ sama ngaji itu sih mbak..tapi ya jarang dilakukan, dan untuk kaya yang lain-lain udah luntur hehe..mungkin karena lingkungan sekitar

juga sih mbak..”. Selanjutnya jawaban dari hasil wawancara dengan PU ialah “pasti beda di pondok ngaji nya padat (sering dilakukan) sedangkan dirumah ngaji nya sendiri dan sering free”

Dari hasil jawaban diatas menjelaskan bahwa adanya perubahan perilaku ketika sudah tidak tinggal di pondok lagi. Kegiatan-kegiatan di pondok tidak jauh dari kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah 5 waktu, tadarusan setelah selesai shalat magrib atau isya', dan setelah shalat subuh, dan puasa senin kamis. Tetapi ketika LI dan PU sudah kembali ke tempat tinggal nya masing-masing LI dan PU tidak lagi sepenuhnya melakukan kegiatan-kegiatan yang dulu dilakukan di pondok. Perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan LI dan PU sudah tidak lagi tinggal di lingkungan yang notaben nya ketat dengan peraturan-peraturan dari pondok itu sendiri yang diharuskan setiap hari nya melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga LI dan PU merasa ketika ia sudah tidak lagi di pondok ia merasa bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi harus dilakukan.

2. Cara berteman/berinteraksi dengan lawan jenis

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada PU pada tanggal 26 Februari 2019 tentang bagaimana cara

berteman/berinteraksi dengan lawan jenis, dan jawaban dari responden PU menjawab “tetap berteman baik dengan lawan jenis, biasa aja sih kalau sama lawan jenis tetapi ya harus tetep jaga jarak dan harus tau batasan-batasan nya”.

Menurut responden PU dari jawaban diatas menjelaskan bahwa dalam hal cara berteman/berinteraksi dengan lawan jenis yaitu dengan bersikap biasa saja dan ketika ada keperluan pun bertemu dengan seperlunya saja, ketika berteman/berinteraksi dengan lawan jenis pun harus sebisa mungkin membatasi diri dan bicara seperlunya saja ketika bertemu dengan lawan jenis supaya tidak menimbulkan fitnah, ketika bertemu juga tidak bersalaman dengan yang bukan mahrom nya, bisa memposisikan dirinya sendiri ketika dimana sedang berada, selalu menjaga sikap yang baik dimanapun ketika sedang berada, dan tetap berteman baik tetapi tetap harus menjaga jarak supaya tidak menimbulkan fitnah.

3. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan di tempat tinggal sekarang

Berikut hasil wawancara pada tanggal 12 Februari dan tanggal 0 Februari 2019, dengan responden RI dan PU yang pertanyaannya terkait kegiatan apa saja yang sudah anda lakukan di tempat tinggal anda sekarang?. Berikut

jawaban dari responden RI “ kegiatan yang aku lakukan di desa ya kayak ngajar TPA, pengajian rutin di desa, sama les privat”.

Seperti yang sudah dilakukan oleh RI setelah ia menyelesaikan pendidikannya di pondok dan kembali ke tempat tinggal nya ia menerapkan kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan tempat ia tinggal saat ini seperti kegiatan mengajar TPA, mengikuti pengajian rutin di desa, dan mengadakan les privat/bimbingan belajar. Ia menjalankan kegiatan tersebut dengan rasa senang dan bangga, setelah mereka mempelajari ilmu selama di sekolah maupun di pondok kini mereka menerapkan ilmu-ilmu tersebut di lingkungan tempat tinggal ia saat ini.

Selanjutnya jawaban dari responden PU terkait pertanyaan tentang kegiatan yang sudah dilakukan di tempat tinggal, dan PU menjawab “kalau kegiatan yang sudah aku lakukan di tempat tinggal aku sekarang ya kayak kegiatan TPA, terus mengadakan kegiatan Ramadhan ceria pada saat bulan Ramadhan gitu”. Dari hasil jawaban diatas menjelaskan bahwa ketika responden sudah kembali ke tempat tinggal nya ia juga mengikuti atau pun mengadakan kegiatan di tempat tinggal nya, guna untuk mendekatkan

diri kepada masyarakat agar lebih mengenal dan akrab lagi kepada masyarakat.

4. Rencana untuk kedepannya (melanjutkan pendidikan ke jenjang s2/bekerja menjadi guru atau kantor/membuka usaha sendiri/)

Untuk rencana kehidupan kedepan nya akan seperti apa semua orang pasti sudah memikirkan dan mempunyai pandangannya masing-masing, dan berharap supaya kehidupannya kelak Insya Allah bisa lebih baik lagi dari kehidupan sebelum-sebelumnya, karena rencana itu akan menentukan kehidupan selanjutnya untuk lebih baik atau tidaknya. Seperti yang sudah dijelaskan pada saat wawancara dengan responden AR tanggal 14 Februari 2019 menjelaskan jawabannya tentang rencana kehidupan kedepannya yaitu “kalau rencana banyak sekali bantu doa ya mbak semoga Allah mengijabah..yang pertama nikah dulu, terus ngajar anak-anak SD (PNS semoga tembus), berbisnis bareng suami, terus kepingin lanjut study juga..itu baru rencana saya mbak..sbebaik-baik rencana tetep Allah yang maha merencanakan dan menghendaki”.

Dari jawaban hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan AR menjelaskan bahwa keinginan untuk rencana kedepannya itu banyak seperti menikah, setelah itu

menjadi guru dengan status PNS, berbisnis dengan suami, dan juga ingin melanjutkan study nya.

5. Cara Berinteraksi di Sosial Media

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada responden LI pada tanggal 26 Februari 2019 yang pertanyaannya terkait bagaimana cara anda berinteraksi di sosial media?. Berikut jawaban dari responden LI: “ya sewajarnya bersosial media. Cuma sama orang-orang yang benar-bener kenal di kehidupan nyata, soalnya aku orang yang membatasi diri sama orang-orang yang belum dikenal”. Dari situlah dijelaskan cara ketika LI berinteraksi di sosial media dengan cara membatasi diri dengan orang-orang yang belum ia kenal, karena tidak mudah bagi LI untuk berinteraksi dengan orang-orang yang belum ia kenal.

6. Cara Berpakaian Dalam Kehidupan Sehari-hari

Terkait pertanyaan bagaimana cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari dari hasil wawancara dengan LI pada tanggal 26 Februari 2019 menjawab sebagai berikut “masih pake jilbab Alhamdulillah hehe..memakai rok, celana, dan baju sewajarnya, memakai kaos kaki ketika keluar rumah. Jilbabnya ga kecil-kecil amat, ga gede-gede

amat. Yang sesopannya dan sewajarnya perempuan Indonesia pake pakaian muslim gitu hehe..”

Dari penjelasan jawaban diatas menyimpulkan bahwa cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari LI menurutnya berpakaian sewajarnya dengan menggunakan jilbab, rok dan baju sewajarnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari secara keseluruhan data yang sudah diambil dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa ada dua hasil yang menjawab dua rumusan masalah yaitu: (1) kesiapan mental alumni santriwati saat terjun di dunia luar pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak, (2) perilaku alumni santriwati saat terjun di dunia luar pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai hal-hal hasil dari data wawancara yang sudah dilakukan.

Yang pertama, menjelaskan tentang kesiapan mental alumni santriwati ketika terjun di dunia luar pondok atau bisa disebut juga dengan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Disini dijelaskan bahwa untuk kesiapan mental alumni santriwati ketika terjun ke dunia luar pondok menunjukkan bahwa kurang nya kesiapan mental santriwati ketika terjun ke dunia luar pondok/lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan data hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan responden dan hasilnya menjelaskan bahwa kurang nya kesiapan mental ketika terjun ke dunia luar pondok/ketika bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan adanya rasa kurang percaya diri ketika berbaur dengan masyarakat, dan rasanya tidak mudah ketika berbaur ke lingkungan masyarakat yang baru contohnya pada awalnya mereka masih merasa malu dan merasa asing ketika berbaur ke lingkungan masyarakat, dan juga merasa bingung memposisikan dirinya harus yang seperti apa dan bagaiman, karena

mereka merasa belum terbiasa berbaur dengan lingkungan masyarakat yang baru dan bertemu orang-orang yang masing-masing berbeda karakter. Bagi responden ketika dalam hal kesiapan mental seperti contohnya kesiapan memimpin pengajian responden masih merasa belum siap untuk melakukannya karena bagi nya masih kurang nya ilmu yang ia punya maka dari itu ia masih harus banyak belajar ilmu lagi, dan bagi responden masih banyak orang-orang atau tokoh masyarakat yang lebih bisa lagi untuk hal dalam memimpin.

Walaupun mereka merasa tidak mudah ketika berbaur ke lingkungan masyarakat karena masih kurang nya kesiapan mental, kurang percaya diri dan canggung ketika berbaur ke lingkungan masyarakat, tetapi mereka selalu berusaha sebaik mungkin dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat dengan membiasakan mendekati diri kepada masyarakat dengan berbagai cara seperti mengajar ngaji/TPA, mengadakan bimbingan belajar anak-anak SD, mengikuti pengajian di desa, ikut serta menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan seperti acara hari besar Islam, dan lain-lain. Hal ini mereka lakukan supaya mereka menjadi terbiasa saat berada di lingkup yang sama dengan masyarakat sekitar, dan mereka tidak merasakan malu ataupun canggung lagi ketika berbaur di lingkungan masyarakat.

Yang awal nya mereka merasa malu ataupun canggung ketika berbaur dengan masyarakat dan harus melakukan adaptasi terlebih dahulu di lingkungan baru tersebut, maka mereka membiasakan diri dengan

melakukan hal-hal seperti diatas ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa supaya mereka menjadi terbiasa dengan kehidupan di lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah mereka tinggali. Hidup di desa memang kental dengan hubungan sosial yang terjalin antara masyarakatnya yang baik, karena di desa biasanya orang-orang nya memang terkenal dengan rasa sosialnya yang tinggi. Maka dari itu mereka sadar akan pentingnya bersosialisasi di lingkungan masyarakat, karena pada dasarnya kita semua adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, ketika kita ingin dibantu oleh orang lain maka kita juga harus membantu orang lain dan pada intinya kita semua harus hidup rukun, saling membantu, saling menghormati, dan jangan pernah melakukan hal-hal yang bisa membuat hubungan kerukunan hidup antar sesama manusia menjadi terpecahkan.

Dengan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya kekurangan dalam kesiapan mental alumni santriwati ketika sudah terjun di dunia luar pondok/ketika sudah kembali ke lingkungan rumah dengan dibuktikannya masih kurang kesiapan mental untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena harus melahirkan karakter orang-orang yang masing-masing orang berbeda-beda, di sisi lain adanya rasa kurang percaya diri ketika berbaur di lingkungan masyarakat, merasa asing ketika berbaur ke lingkungan masyarakat, dan masih bingung harus memposisikan dirinya seperti apa dan bagaimana.

Yang kedua, menjelaskan tentang bagaimana perilaku alumni santriwati ketika terjun ke dunia luar pondok/ketika sudah kembali ke lingkungan rumahnya. Data hasil wawancara dengan responden menjelaskan bahwa ketika ia sudah kembali di tempat tinggalnya menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada perilaku ketika ia sudah tidak lagi berada di pondok, dengan di buktikan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama di pondok tidak sepenuhnya lagi diterapkan di tempat tinggal mereka masing-masing, contoh kegiatan-kegiatan yang kesehariannya dilakukan di pondok seperti sholat Dhuha, shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, tadarusan setelah shalat Maghrib sampai Isya' atau menjelang tidur, dan tadarusan setelah melaksanakan shalat Subuh. Dari berbagai macam kegiatan tersebut responden hanya mengerjakan sebagian kegiatan saja seperti, shalat jama'ah Isya' dan mengaji, untuk kegiatan yang lain seperti shalat Dhuha, puasa Senin dan Kamis, shalat berjama'ah 5 waktu sudah jarang lagi dilakukan di tempat tinggalnya masing-masing saat ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi itu menurut mereka dikarenakan faktor lingkungan. Mereka yang biasanya tinggal di lingkungan pondok yang notabennya banyak sekali peraturan-peraturan yang menurut mereka ketat dan harus dijalankan sebagai seorang santi, tetapi ketika mereka sudah kembali kerumah masing-masing mereka merasa bahwa dirinya sudah bebas dari peraturan-peraturan tersebut dan tidak merasa takut lagi

akan diberi hukuman ketika tidak menjalankan peraturan-peraturan tersebut.

Efek dari rasa bebas nya mereka setelah kembali ke tempat tinggal masing-masing, maka kegiatan-kegiatan wajib dan rutin yang biasanya dijalankan ketika di pondok tidak lagi sepenuhnya diterapkan atau dilakukan oleh mereka ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak lagi harus setiap hari dijalankan dirumah, apalagi ketika mereka sudah terjun di dunia luar pondok akan banyak sekali menjumpai kegiatan-kegiatan lainnya yang membuat mereka merasa sibuk dengan sendirinya, dan membuat mereka lupa akan kegiatan-kegiatan yang seharusnya lebih utama untuk dijalankan.

Selain membahas tentang perubahan-perubahan perilaku yang terjadi ketika mereka sudah terjun ke lingkungan masyarakat atau sudah kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing, disini juga dijelaskan dari data hasil wawancara yang sudah dilakukan yang menjelaskan tentang hal berperilaku ketika berinteraksi di sosial media dan juga cara mereka berpakaian sehari-hari dirumah.

Di jaman yang serba modern ini sosial media sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia. Berbagai kegunaan sosial media seperti untuk mencari informasi yang dibutuhkan seseorang tentang dunia pendidikan, pekerjaan, melihat berita-berita yang sedang viral di sosial media, pertemanan di sosial media seperti (instagram, line, twitter, dan

lain-lain), untuk bermain game online, dan masih banyak kegunaan sosial media lainnya. Menanggapi hal tersebut, para alumni santriwati menjelaskan bahwa cara mereka menggunakan sosial media atau ketika mereka berinteraksi di sosial media dengan orang-orang yang sudah dikenal, dengan lawan jenis ataupun orang yang belum dikenal yaitu dengan cara sebaik mungkin.

Disini dijelaskan yang dimaksud dengan menggunakan sosial media atau cara berinteraksi di sosial media dengan cara sebaik mungkin ialah ketika sedang berinteraksi di sosial media seperti instagram, line, dan lain-lain dengan lawan jenis ataupun orang yang belum dikenal dengan menunjukkan sikap yang biasa dan sewajarnya saja, menanggapi dengan baik selama orang itu baik juga terhadap kita, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan harus segera dijauhi, serta juga harus membatasi diri kita agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Kita sebagai seorang muslim harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Bukan maksud untuk berpilih-pilih ketika berteman tetapi kita harus bisa membedakan mana yang baik untuk diajak berteman dan mana yang tidak baik untuk diajak berteman apalagi untuk seorang perempuan harus bisa menjaga diri. Inti dari penjelasan ini ialah dalam menggunakan sosial media ataupun berinteraksi dengan orang-orang di sosial media harus berhati-hati, lebih teliti, dan harus lebih bijak dalam menggunakan sosial media.

Penjelasan selanjutnya terkait dengan cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan umum yang bisa saja merubah gaya hidup seseorang dalam hal berpakaian ternyata tidak membuat mereka goyah akan perubahan dalam hal berpakaian tersebut, apalagi di jaman yang serba modern ini banyak sekali pakaian-pakaian yang bermacam-macam model nya, maka tak heran jika saat ini banyak sekali orang-orang yang memakai berbagai macam model baju-baju yang beraneka bentuk. Tetapi sebagai seorang muslimah yang menjalankan peraturan syariat Islam, bagi mereka ketika masih berada di lingkup pondok maupun sudah tidak di lingkup pondok lagi mereka tetap berpakaian sopan dan tertutup serta tidak memakai pakaian yang bentuknya terlalu ramai (sewajar nya saja). Yang dimaksud dengan pakaian sopan dan tertutup ialah pakaian yang menutupi aurat seperti memakai rok dan baju yang besar atau tidak ketat, memakai kerudung yang besar (bisa menutup lekuk tubuh), dan memakai kaos kaki ketika keluar dari rumah. Hal itu dilakukan untuk menjaga akhlak dan juga harga diri sebagai seorang perempuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik kepada dirinya, dan juga sudah sewajibnya seorang muslimah menutup aurat nya agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik dari dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan mental dan perilaku alumni santriwati setelah terjun ke dunia luar pondok bahwa untuk hal kesiapan mental alumni santriwati setelah terjun

ke dunia luar menunjukkan adanya kurangnya kesiapan mental, dapat dibuktikannya dengan kurangnya kesiapan mental ketika bersosialisasi dengan masyarakat contohnya seperti belum siap ketika disuruh memimpin ngaji di desa. Karena ia merasa bahwa ilmunya masih kurang dan masih perlu banyak belajar lagi, dan menurut nya masih banyak para tokoh masyarakat yang lebih pantas untuk memimpin.

Untuk hal berperilaku menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi seperti kegiatan-kegiatan yan dilakukan sewaktu di pondok contoh: shalat berjama'ah, puasa Senin dan Kamis, tadarusan setelah shalat Maghrib atau Isya' sudah tidak sepenuhnya lagi dilakukan ketika sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing.